

Vol.2 No.2 Juli–Desember 2020

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH



**LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DAN KERJASAMA (LP4MK)
PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
STKIP PGRI LUBUKLINGGAU**

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965) <i>Ida Bagus Brata, Rulianto, Adi Saputra</i>	84
2. Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok <i>Yusuf Budi Prasetya Santosa, Fahmi Hidayat</i>	94
3. Narasi Foto: Kehidupan Sosial Masyarakat Ulu Rawas Masa Kolonial Belanda 1825-1942 <i>Supian Ramli, Lagut Bakaruddin</i>	105
4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012 <i>Belina Pasriana, Isbandiyah, Sarkowi</i>	113
5. Museum Majapahit di Tahun 2018-2019 sebagai Sarana Pendidikan dan Rekreasi serta Tempat Bersejarah <i>Ahmad Muhib Zuhairy</i>	124
6. Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda) <i>Imamatul Azizah, Riska Syafitri, Umy Kalsum</i>	139
7. Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 <i>Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	147
8. Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia Kuno dan Mesir Kuno <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Mohammad Robby M, Rizky Apria Bakti</i>	159
9. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017 <i>Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	166
10. Keramik Situs Gede Ing Suro sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 03 Palembang <i>Riki Pratama Putera</i>	176

PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA WIDODO KECAMATAN TUGUMOLYO TAHUN 1980-2017

Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo
Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau
Alamat korespondensi: dwinovita250618@gmail.com

Diterima: 10 April 2019; Direvisi: 12 Juni 2020; Disetujui: 29 Juni 2020

Abstract

This study aims to determine the development of the social and economic life of transmigrant communities in A Widodo village Tugumulyo District in 1980-2017. The method that researchers use is descriptive qualitative method. Data collection techniques in research using interview techniques, observation, and documentation. Technical analysis of data with a step triangulation. Based on the results of research and discussion, it is known that the socio-economic life of the A Widodo village in the Tugumulyo District in 1980-2017 has changed from the beginning of the A Widodo feda in 1937 to the present. This changed can be seen from the field of education. Ranging from opening a business, trading, raising livestock, to fish farming and other, other in the fields of education and economic, also seen in the form of social and religious interactin, where individuals interact with each other and help each other help each other, they repect each other's religions in the village of A Widodo, namely Islam, Protestantism, Catholic Christianity, Hinduism, they do not mock one another or insult religion. Will determine a person's social status, the higher the level of education the easier it is to find work and the more respected by the surrounding community.

Keywords: *Development, social economic, village A Widodo in 1980-2017.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran di desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo tahun 1980-2017. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan langkah tringulasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diketahui bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo tahun 1980-2017 telah mengalami perubahan dari awal mula didirikannya desa A Widodo pada tahun 1937 sampai pada saat ini. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bidang pendidikan di desa A Widodo. Selain dilihat dari bidang pendidikan perubahan sosial ekonomi desa A Widodo dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat yang semakin beragam, yang pada mulanya hanya bermata pencaharian petani, selain itu juga terlihat dalam bentuk interaksi sosial dan agamanya, dimana individu saling berinteraksi saling membantu dan bergotong royong membantu sesama, mereka saling menghargai semua agama yang ada yaitu agama Islam, Protestan, Khatolik, dan Hindu, mereka tidak saling menghina. Pendidikan akan menentukan status sosial seseorang, semakin tinggi jenjang pendidikan semakin mudah untuk mencari pekerjaan dan semakin dihormati oleh masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Perkembangan, sosial ekonomi, Desa A Widodo Tahun 1980-2017.

A. Pendahuluan

Program transmigrasi bertujuan bukan hanya untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa saja tetapi seperti yang terdapat dalam Peraturan Pemerintahan tanggal 17 Februari 1953 No. BU/1-7-2-/501 (Swasono dan Singarimbun, 1986:276). Dalam perkembangannya salah satu

daerah tujuan transmigrasi yang ada di Sumatera Selatan adalah daerah desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo hal ini karena desa A Widodo merupakan wilayah yang agraris adapun desa yang menjadi daerah transmigrasi di Kecamatan Tugumulyo antara lain desa A, B, C, D, F. Wilayah Kecamatan Tugumulyo dahulu termasuk resort

Marga Proatin Lima (Muarabeliti), hingga terpisah pada tahun 1978 ketika terbentuk tiga pemerintahan marga eks Kolonialisasi Tugumulyo, yakni Marga Ekamulya, Dwimulya, dan Trirahayu (Andika, 2015).

Desa A Widodo adalah salah satu yang berada di Kecamatan Tugumulyo yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada awalnya Desa A Widodo dibuka pada tahun 1937 sekitar 100an orang oleh pemerintah Kolonial Belanda. Penduduk desa A Widodo berasal dari daerah Yogyakarta, Jawa Timur, Solo, yang di transmigrasikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada awalnya desa A Widodo tersebut dinamakan desa A Widodo ialah karena desa tersebut merupakan desa pertamayang dimasuki oleh penduduk yang ditransmigrasikan oleh pemerintah Kolonial Belanda dan desa A Widodo mempunyai makna sentosa dan sejahtera. Pemerintahan desa A Widodo pada tahun 1937 sampai dengan tahun 1965 di kepalai oleh Camat di bantu oleh satu orang Carik, Bayan dan Kamikuto (Pembab Musi Rawas, 2017:1-3). Camat dahulu disebut dengan nama Ndorosinten, Ndorosinten yang pertama yaitu Bapak Notosroyo, dikirim langsung oleh pemerintah Kolonial Belanda dari Yogyakarta, ditetapkan sebagai camat pertama Tugumulyo (Wawancara dengan Surip, pada tanggal 23 Januari 2018).

Pembangunan desa A Widodo pada awalnya merupakan program pembangunan daerah transmigrasi oleh pemerintah Kolonial Belanda yang mayoritas pengembangan di bidang petani. Untuk pembangunan desa sarana dan prasarana setelah tahun 1945 melalui program repelita dan pelita yang secara tidak langsung di bangun secara bertahap dan terencana. Pada tahun 1984 pemerintah Kepala Desa Bapak Katimin di bangunnya gedung Balai Desa dan Kantor Desa yang sumber dananya dari bantuan pemerintah dan hasil swadaya masyarakat yang sampai saat ini keberadaannya masih dapat kita rasakan. Dengan perkembangan jaman,

desa A Widodo pada tahun 2014 desa A Widodo berubah nama menjadi desa Widodo (Pembab Musi Rawas, 2017:1-3).

Menurut Rani Akbar Hawadi, (dalam Desmita, 2001:9), “perkembangan menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Ira Miyarni Sustianingsih, (2014:11) mengungkapkan bahwa, perubahan di tengah kehidupan masyarakat sangat cepat berlangsung terutama di era globalisasi yang merambah peradaban manusia, meskipun demikian perubahan tersebut tidak terjadi secara menyeluruh, baik dalam segi kebudayaan maupun kelompok masyarakat.

Istilah ekonomi (dalam Zunaidi Muhammad, 2013:54), berasal dari bahasa Yunani yakni “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “*nomos*” peraturan aturan hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai peraturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Transmigrasi adalah sebuah kebijakan pemerintah untuk memindahkan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Setelah merdeka, transmigrasi merupakan kebijakan warisan Belanda yang diteruskan oleh pemerintah republik dari zaman Soekarno, ke zaman Soeharto, dari masa Susilo B. Yudhoyono ke masa Joko Widodo, bahkan Jokowi menargetkan empat juta transmigran akan dipindahkan dalam waktu lima tahun (Palupi dkk 2017:25).

Wilayah Kecamatan Tugumulyo dahulu merupakan resort Marga Proatin Lima (Muarabeliti), hingga terpisah pada tahun 1978 ketika terbentuk tiga pemerintahan marga di eks Kolonialisasi Tugumulyo, yakni Marga Ekamulya, Dwimulya, dan Trirahayu (Andika, 2015, diunduh tanggal 20 Desember 2018). Luas wilayah desa A Widodo pada tahun 2017 menurut penggunaannya yaitu 197,4 Ha. Secara kondisi geografis desa A Widodo berada di ketinggian tanah dari permukaan laut

yaitu 75–79 meter, rata-rata curah hujan per tahun yaitu 3210 mm Tahun 2016, dan topografinya datar (Pembkab Musi rawas, 2017:3).

Secara administrasi wilayah Kecamatan Tugumulyo meliputi 18 desa, salah satunya adalah desa A Widodo. Luas wilayah desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo adalah 197, 004. Transmigrasi telah dilaksanakan sejak zaman Kolonial Belanda yaitu pada tahun 1937 yang dikaitkan sebagai tenaga kerja proyek-proyek yang diprogramkan oleh Kolonial Belanda antara lain: pembuatan saluran Irigasi, dan pembukaan pemetaan sawah didaerah yang sekarang disebut Tugu Mulyo (Pembkab Musi rawas, 2017:2-3).

B. Metode Penelitian

Metode evaluasi yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:22). Menurut Moleong, (2010:157), sumber data pokok dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya berupa dokumen.

Menurut Miles and Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2013: 334), menyatakan bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman.

Metode evaluasi yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif sering disebut juga dengan penelitian taksonomik, maksudnya untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan unit yang diteliti.

Menurut Moleong, (2010:157), sumber data pokok dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan,

sedangkan selebihnya berupa dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data Primer

Menurut Marzuki, 2002 (dalam Cindy Iskandar M. C, 2012: 10), mengatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber dan diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan. Dalam penelitian ini, data diambil secara langsung di Dinas Tenaga Transmigrasi, Kantor Desa, Kantor Camat, serta wawancara dan pengamatan kepada masyarakat yang bersangkutan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa, para pelaku yang masih hidup sampai saat ini. Hasil data yang diambil dengan cara wawancara kepada informan yaitu pihak-pihak yang dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan menguasai permasalahan yang akan diteliti, para tokoh masyarakat desa, serta anggota masyarakat yang ada di desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo. mengenai program transmigrasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer yang dari hasil wawancara adalah informasi mengenai perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran di desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo, hasil-hasil dari perkembangannya yang dijabarkan secara lebih luas tentang bagaimana sejarah dan perkembangan transmigrasi masyarakat Jawa di Kecamatan Tugumulyo khususnya di desa A Widodo.

2. Data Sekunder

Menurut Narimawati, 2008 (dalam Cindy Iskandar M. C, 2012: 10), mengatakan bahwa data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan. Data sekunder merupakan

data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan, berupa buku-buku, dokumen-dokumen, maupun arsip, dan lain sebagainya. Data sekunder dari penelitian ini adalah:

- a. Dokumen dan arsip yang diperoleh dari arsip yang diperoleh dari kantor kepala desa A Widodo dan Dinas Transmigrasi, serta masyarakat atau sesepuh yang ada di desa A Widodo.
- b. Dokumen visual, yaitu beberapa foto-foto dan dokumentasi kegiatan tentang informasi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Kata Heuristik berasal dari kata "Heuristiken" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) seorang sejarah memasuki lapangan penelitian. Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan peneliti melalui kegiatan pengumpulan buku (Yunani & Hadi, 2017:44).

C. Pembahasan

Desa A Widodo terletak di wilayah Kecamatan Tugumulyo. Desa A Widodo memiliki luas wilayah desa menurut penggunaannya, pekarangan 55,4 Ha, sawah 135 Ha, kolam air tenang 7 Ha, kebun produktif 2 Ha, dan luas wilayah desa 197,4 Ha yang terdiri menjadi 7 (tujuh) dusun. Batas wilayah desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo adalah 197,004, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara Kelurahan B Srikaton dan Desa Triwikaton, sebelah Selatan Desa Tegal Rejo, sebelah Barat Lubuklinggau, dan sebelah Timur Desa Tegal Rejo. Jarak dari pusat pemerintahan ke Kecamatan Tugumulyo 1 Km, jarak dari pusat pemerintahan ke Kota Kabupaten 20 Km, jarak dari pusat pemerintahan ke

Kota Provinsi 647 Km (Pemkab Musi Rawas, 2017:2-3).

Berdasarkan statistik penduduk Kabupaten Musi Rawas tahun 2000 Kecamatan Tugumulyo terlihat dari jumlah penduduk desa tahun 2000 berjumlah 54.869 jiwa, luas wilayah 248, dan tingkat kepadatan 221,2. Diantaranya adalah jumlah penduduk laki-laki berjumlah 27.991 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 26.878 jiwa, dan jumlah rumah tangga sebanyak 13.322. Di desa A Widodo tahun 2000 Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.885 jiwa, penduduk perempuan berjumlah 1.779 jiwa, dan jumlah rumah tangga sebanyak 853.

Jumlah penduduk transmigran dan keturunannya di desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan pada tahun 1980-2017 adalah sebanyak 247 jiwa, dengan jumlah para transmigran sebanyak 77 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 43 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 34 jiwa, dan jumlah keturunannya sebanyak 61 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 36 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 25 jiwa pada tahun 1980-2017. Daerah asal para transmigrasi yaitu dari Yogyakarta sebanyak 45 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 27 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 18 jiwa, daerah transmigrasi asal Bantul hanya ada perempuan 1 jiwa, daerah transmigrasi asal Gombang hanya ada laki-laki 1 jiwa, daerah transmigrasi asal Cilacap hanya ada perempuan 1 jiwa, daerah transmigrasi asal Magelang hanya ada perempuan satu jiwa, daerah transmigrasi asal Solo sebanyak 13 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 8 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 5 jiwa, daerah transmigrasi asal Jawa Timur sebanyak 12 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 5 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 7 jiwa, daerah transmigrasi asal Purworejo sebanyak 2 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 1 jiwa, daerah transmigrasi asal Purbolinggo hanya ada laki-laki 1 jiwa, dan keturunan para transmigran

sebanyak 61 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 36 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 25 jiwa.

Masyarakat yang ada di Kecamatan Tugumulyo pada tahun 1994 sebanyak 49.168 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 1998 sebanyak 49.808 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2000 sebanyak 40.442 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 20.658 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 19.784 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2006 sebanyak 49.594 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.988 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 1.836 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2009 sebanyak 42.942 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 21.021 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 21.921 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2010 sebanyak 43.001 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 21.971 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 21.030 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2011 sebanyak 43.137 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 21.912 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 21.225 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2012 sebanyak 43.782 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 22.210 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 21.572 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2013 sebanyak 44.269 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 22.186 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 22.083 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2014 sebanyak 45.272 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 22.329 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 22.943 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2015 sebanyak 43.578 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 21.823 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 21.755 jiwa, masyarakat Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2016 sebanyak 43.345 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 21.697 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 21.648 jiwa. Penduduk desa A Widodo pada tahun 2000 sebanyak 3.684 jiwa,

dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.885 jiwa dan perempuan sebanyak 1.799 jiwa, pada tahun 2013 sebanyak 4.365 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.225 jiwa dan perempuan sebanyak 2.140 jiwa, pada tahun 2014 sebanyak 4.329 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.204 jiwa dan perempuan sebanyak 2.125 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 3.578 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.823 jiwa dan perempuan sebanyak 1.755 jiwa, pada tahun 2016 sebanyak 3.584 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.827 jiwa dan perempuan sebanyak 1.757 jiwa, pada tahun 2017 sebanyak 3.345 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.689 jiwa dan perempuan sebanyak 1.656 jiwa, (Statistik Penduduk Kabupaten Musi Rawas (Bappeda Musi Rawas dengan BPS Musi Rawas), PEMKAB Musi Rawas).

Jumlah penduduk desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo menurut usia tahun 2017 adalah 3.345 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 273 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 141 jiwa dan perempuan sebanyak 132 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 227 jiwa dengan jumlah laki-laki 119 jiwa dan perempuan sebanyak 108 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 243 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 124 jiwa dan perempuan sebanyak 119 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 248 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 116 dan penduduk perempuan sebanyak 132 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 289 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 135 dan penduduk perempuan sebanyak 154 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 306 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 161 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 155 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 30-34 tahun sebanyak 319 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 165 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 154 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur

35-39 tahun sebanyak 333 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 169 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 164 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 40-44 tahun sebanyak 283 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 135 jiwa dan perempuan sebanyak 148 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 45-49 sebanyak 271 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 137 dan penduduk perempuan sebanyak 134 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 50-54 tahun sebanyak 175 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 92 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 83 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 55-59 tahun sebanyak 148 jiwa dengan jumlah laki-laki 87 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 61 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 115 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 51 dan penduduk perempuan sebanyak 64 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur 65-69 tahun sebanyak 58 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 31 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 27 jiwa. Penduduk dengan kelompok umur >70->75 tahun sebanyak 48 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 26 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 22 jiwa. Peneliti menyimpulkan bahwa umur terbesar di desa A Widodo yaitu berkisar >70-75 tahun keatas. Sedangkan umur terkecil yaitu umur 0-4 tahun. Kelompok umur terbanyak yaitu berkisar antara umur 35-39 tahun, dengan jumlah laki-lakinya 169 dan jumlah perempuannya 164 dengan total 333 orang.

Kecamatan Tugumulyo dulunya merupakan wilayah tujuan transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa, tak heran jika penduduk Kecamatan Tugumulyo didominasi oleh peranakan Suku Jawa. Untuk bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu Bahasa Jawa. Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk, di Kecamatan Tugumulyo sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk setempat (Tugumulyo Dalam Angka 2009, 2009:33).

Mayoritas penduduk di Kecamatan Tugumulyo menganut agama Islam. Dari data Kantor Urusan Agama (KUA) Tugumulyo, hanya sekitar 0,7% penduduk Kecamatan Tugumulyo yang menganut agama non Islam, yaitu agama Protestan, sampai pada tahun 2009, masing-masing desa/Kelurahan telah memiliki masjid, tercatat sebanyak 35 masjid dan 99 langgar/musholah yang tersebar di tiap-tiap desa/Kelurahan di Kecamatan Tugumulyo. sedangkan untuk tempat ibadah pemeluk agama Protestan terdapat 7 gerejayang berada di Kelurahan Srikaton, desa Mataram, desa Widodo, desa Surodadi, dan desa Ngadirejo (Tugumulyo Dalam Angka 2009, 2009:23). Di Kecamatan Tugumulyo pada tahun 2017 ada lima agama yang di anut yaitu agama Islam sebanyak 41.524 jiwa, agama Katolik dan Protestan sebanyak 1.268 jiwa, agama Budha dan Hindu sebanyak 37 jiwa (Arsip Kecamatan Tugumulyo, 2017:4). Di desa A Widodo terdapat lima agama yang di anut yaitu tahun 2009 yang menganut agama Islam sebanyak 3.801 jiwa, yang menganut agama Protestan sebanyak 38 jiwa, tahun 2013 yang menganut agama Islam sebanyak 4.200 jiwa, yang menganut agama Protestan sebanyak 134 jiwa, yang menganut agama Katholik sebanyak 14 jiwa, yang menganut agama Budha sebanyak 15 jiwa, dan yang menganut agama Hindu sebanyak 2 jiwa, tahun 2014 yang menganut agama Islam sebanyak 4.168 jiwa, yang menganut agama Protestan sebanyak 133 jiwa, yang menganut agama Katholik sebanyak 15 jiwa, yang menganut agama Budha sebanyak 13 jiwa, tahun 2015 yang menganut agama Islam sebanyak 3.460 jiwa, yang menganut agama Protestan sebanyak 97 jiwa, yang menganut agama Katholik sebanyak 15 jiwa, yang menganut agama Budha sebanyak 6 jiwa, tahun 2016 yang menganut agama Islam sebanyak 3.470 jiwa, yang menganut agama Protestan sebanyak 96 jiwa, yang menganut agama Katholik sebanyak 13 jiwa, yang menganut agama Budha sebanyak 6

jiwa (Statistik Penduduk Kabupaten Musi Rawas (Bappeda Musi Rawas dengan BPS Musi Rawas).

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan .pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena pembangunan tidak hanya mengandalkan sumber daya alam yang jumlahnya terbatas, peningkatan pendidikan penduduk merupakan upaya yang hasilnya merupakan modal penggerak pembangunan. Tahun ajaran 2008/2009 tercatat sebanyak ± 9.167 pelajar di Kecamatan Tugumulyo dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas. Sekolah dasar negeri sudah terdapat di tiap desa/Kelurahan di Kecamatan Tugumulyo. namun untuk sekolah tingkat menengah pertama sederajat hanya sejumlah 9 unit sekolah dan 6 unit sekolah tingkat menengah atas/sederajat (Tugumulyo Dalam Angka 2009, 2009:30).

Pendidikan memiliki arti penting sebagai investasi menganggap manusia sebagai suatu bentuk modal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang. Investasi pendidikan memang akan mendatangkan hasil atau manfaat dalam waktu lama, karena keluarga memerlukan sejumlah biaya dan waktu yang akan menghabiskan pendapatan yang diterima (Widyastuti, A (2012:5).

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan rata-rata jenjang pendidikan hanya sebatas SD (Sekolah dasar), dan ada pula sampai tamat SMP dan SMA juga. Menurut beberapa informan jenjang pendidikan yang mereka tempuh pada umumnya merupakan kemauan diri mereka sendiri. Melihat juga keadaan orang tua mereka yang susah mencari nafkah dan biaya bagi mereka. Selain itu bertani merupakan hal kebiasaan yang mereka lakukan dalam membantu pekerjaan orang tua, dan faktor pendidikan juga yang menghambat keterbatasan mereka dalam mencari

pekerjaan jenis pekerjaan yang lain. Bertani merupakan bagian dari hidup mereka, karena hal itulah yang dapat mereka lakukan guna menghidupi keluarga mereka. Pekerjaan menjadi petani yang sudah biasa mereka lakukan sehingga mereka merasa mampu dan sanggup melakukan hal tersebut.

Ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, seiring perkembangan zaman yang ada tentulah kebutuhan terhadap kelangsungan hidup akan bertambah yang mengakibatkan adanya perubahan kearah yang lebih baik. Dengan adanya kegiatan ekonomi, konsumsi suatu masyarakat juga meningkat hal ini dikarenakan konsumsi merupakan kegiatan yang bertujuan menggunakan manfaat dari barang atau jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti diketahui bahwa desa A Widodo kecamatan Tugumulyo adalah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, untuk itu masyarakat desa A Widodo menjual dan mengkonsumsi beras, banyak juga sayur-sayuran dan lain sebagainya juga. Di dalam melakukan kegiatan pertanian ini, diantaranya mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya sendiri dan ada juga yang menggarap milik orang lain. Dari data diatas dapat diketahui bahwa hanya hanya sebagian kecil saja masyarakat desa A Widodo yang menggarap milik orang lain, karena mayoritas masyarakat di desa A Widodo merupakan keturunan transmigran dari pulau Jawa yang di kasih lahan pertaniannya tersebut oleh orang tuanya. Selebihnya masyarakat yang tidak memiliki tanah sendiri bergantung kepada masyarakat yang memiliki tanah untuk menggarap tanah pertaniannya atau juga yang sering di sebut buruh tani. Selain itu ada juga yang menggarap tanah hasil pertanian dengan system bagi hasil. Buruh tani melakukan pekerjaan seperti misalnya mencangkul, *mematun* membajak, *menggaru* pada sawah-sawah milik orang lain di desa. Maka besar atau

jumlah ditentukan menurut berapa kali ia bekerja.

Deskripsi pada hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Desa A Widodo, kecamatan Tugumulyo tahun 1980-2017.

Perkembangan Kehidupan Sosial Transmigran di Desa A Widodo Tahun 1980-2017.

Desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo sejak zaman Kolonial Belanda pada tahun 1937 dikaitkan sebagai tenaga kerja proyek yang diprogramkan oleh Kolonial Belanda antara lain: pembuatan saluran irigasi, dan pembukaan pemetaan sawah (di daerah yang sekarang disebut Tugumulyo). pembangunan sarana dan prasarana setelah tahun 1945 melalui program repelita dan pelita yang secara tidak langsung di bangun secara bertahap dan terencana. Dengan perkembangan jaman, desa A Widodo kecamatan tugumulyo pada tahun 2014 berubah nama menjadi desa Widodo dan tidak lagi di huni oleh masyarakat suku Jawa saja tetapi sudah beragam suku yang berasal dari baru dan menetap sebagai warga masyarakat desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo. Masyarakat desa A Widodo sangat mengutamakan untuk bertoleransi kepada masyarakat lainnya, salah satunya dengan bergotong royong dan saling berbaur dengan penduduk lainnya.

Perkembangan kehidupan sosial di desa A Widodo dalam pendidikan itu salah satu kebutuhan manusia dalam menjunjung kualitas sumber daya manusia yang sejalan dengan teknologi dan informasi. Adanya transmigrasi itu sendiri pada tahun 1937. Pencapaian kebutuhan manusia tidak terlepas dari adanya perhatian secara serius dari pemerintah terutama mengenai perlengkapan sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang profesional sehingga mutu dapat berkualitas sebagai gambaran mengenai

tingkat pendidikan. Kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di desa A Widodo sampai saat ini cukup tinggi, hal ini sesuai dengan upaya warga masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Tugumulyo yang dekat dengan desa A Widodo. Kecamatan Tugumulyo merupakan Kecamatan yang cukup berkembang sampai saat ini memiliki fasilitas belajar mengajar yang sangat memadai. Minat merupakan yang tinggi terhadap sesuatu karena kebutuhan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Desa A Widodo sebagai Kecamatan yang sedang berkembang masyarakatnya sudah menunjukkan minat yang cukup besar terhadap pendidikan. Kesadaran yang tinggi di dalam masyarakat desa A Widodo mendorong penyediaan sarana prasarana belajar dan mengajar di desa A Widodo ini.

Di desa A Widodo selain ada agama islam di desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo juga ada agama lainnya seperti Khatolik, Protestan, dan Hindu. Pembangunan desa A Widodo pada awalnya merupakan program pembangunan daerah transmigrasi oleh pemerintah Kolonial Belanda yang mayoritas pembangunan di bidang pertanian padi dan petani ikan. Ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, seiring perkembangan zaman yang ada tentulah kebutuhan hidup akan bertambah yang akan mengakibatkan adanya perubahan kearah yang lebih baik.

Sebagian besar masyarakat di desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo bermata pencaharian sebagai petani. Sebelum para transmigran bertempat tinggal di desa A Widodo sebelumnya mereka sudah bekerja di tempat yang mereka tempati dulu atau pulau Jawa, sehingga para transmigran tidak begitu kesulitan untuk bercocok tanam di tempat yang baru atau di tempat yang mereka tempati

sekarang. Mata pencaharian penduduk desa A Widodo terdiri berbagai ragam profesi walaupun sebagian bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat di desa A Widodo mempergunakan lahan dan potensi yang ada, seperti halnya petani padi dan petani ikan, ada juga yang berdagang karena lokasi pasar yang memang sangat dekat dengan desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo wawancara dengan Bapak Nurwahid yang berumur 72 tahun (wawancara Jam 01.30 WIB, Selasa 07 Maret 2019).

Pengetahuan mengenai pertanian khususnya pengolahan sawah dan perikanan sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Bapak Wasito yang berumur 60 tahun (wawancara Jam 11.25 WIB, Kamis 07 Maret 2019), beliau mengungkapkan bahwa, sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa A Widodo untuk menghindari bercocok tanam padi pada bulan Mei dikarenakan pada bulan ini merupakan bulan datangnya hama yang disebut dengan hewan wereng. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat desa A Widodo sangat gigih bekerja, demi melangsungkan hidup yang semakin banyak dan demi menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Agar anak-anak mereka tidak seperti orang tuanya yang hanya sebagai petani. Mereka ingin anak-anak nya mudah dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan jenjang sekolahnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa A Widodo yang berjudul *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017* dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa A Widodo Kecamatan Tugumulyo tahun 1980-2017 telah mengalami perubahan dari awal mula didirikannya desa A Widodo pada tahun 1937 sampai pada saat ini. Perubahan tersebut dapat

dilihat dari bidang pendidikan pada awalnya desa A Widodo belum memiliki sarana sekolah, pada saat itu ada sekolah di B Srikaton, semakin berkembangnya desa A Widodo maka didirikannya sekolah Dasar, dan TK, semakin banyaknya jumlah sekolah yang ada di desa A Widodo maupun yang ada di Kecamatan Tugumulyo maka semakin banyak juga generasi penerus bangsa. Selain dilihat dari bidang pendidikan perubahan sosial ekonomi desa A Widodo dilihat jelas dari jenis pekerjaan masyarakat di desa yang semakin beragam, yang pada mulanya hanya bermata pencaharian petani, sampai saat ini masih mencari penghasilan pada bidang pekerjaan lainnya. Mulai dari membuka usaha, berdagang, berternak, sampai budidaya ikan dan lain-lain, selain di bidang pendidikan dan ekonomi, juga terlihat dalam bentuk interaksi sosial dan agamanya, dimana individu saling berinteraksi saling membantu dan bergotong royong membantu sesama, mereka saling menghargai semua agama yang ada di desa A Widodo yaitu Islam, Kristen, Protestan, dan Hindu, mereka tidak saling menghina. Untuk segi pendidikan di desa A Widodo sudah sangat sadar bahwa pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan dimasa yang akan datang, dan akan menentukan status sosial seseorang, semakin tinggi jenjang pendidikan semakin mudah untuk mencari pekerjaan dan semakin dihormati oleh masyarakat sekitar.

Daftar Referensi

- Agus Susilo & Sarkowi, (2019). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Surulangun Pasca Menjadi Ibukota Onder Adeling Rawas Tahun 1901-1942*, Volume 19, Nomor 1, 2019.
- Andriati. *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Yogyakarta. PT LKis Pelangi Aksara.
- Bakri. (2017). *Data Desa Eks/Desa Transmigrasi Di Kabupaten Musi Rawas*. Musi Rawas.

- Hardjono, J. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonialisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Iskandar, M. (2014). *Undang – Undang Ketransmigrasian*. Sekretariat Direktorat jendral pembinaan Pengembangan Masyarakat Dan Kawasan Transmigrasi tahun 2014.
- Ira Miyarni Sustianingsih, (2014). *Kebudayaan Suku Kubu Pada Masa Transisi (Studi Kasus Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan 1974-1980)*, Volume 8 Nomor 2, Desember 2014.
- Juariyah, Siti dan Basrowi. (2010). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur*, Jurnal Volume 7 Nomor 1 April 2010.
- Junaidi, dkk. (2012). *Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi Di Era Otonomi Daerah: Kajian Khusus Interaksi Permukiman Transmigrasi dengan desa Sekitarnya*, jurnal Volume 9 Nomor 1 April – September 2012.
- Manay. (2016). *Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi di Gorontalo, 1950-1960*. Volume 1 No 2 Maret 2016.
- Muslim, A. (2013). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Volume 1 Nomor 3 Desember 2013.
- Palupi dkk. (2017). *Privatisasi Transmigrasi dan Kemitraan Plasma Menopang Industri Sawit*. Jakarta: The Institute for Ecosoc Rights.
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Perdana. (2016). *Pelaksanaan Transmigrasi Di Kabupaten Boyolali Menurut UU No. 29 tahun 2009*. Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016.
- Prasadja, Buddy. (1986). *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Jakarta: Rajawali.
- Prihatin, R. B. (2013). *Realita pembangunan Transmigrasi*. Volume 4 Nomor 1 Juni 2013.
- Sapari Imam. (1993). *Sosiologi Kota dan desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sri, dkk. (1985). *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supardan, D. H. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2014). *Rencana Strategis Kecamatan Tugumulyo Tahun 2016-2021*. Tugumulyo.
- Syaefudin. (2018). *Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah)*, Jurnal Psikologi Integratif Volume 6 Nomor 1, 2018
- Tjondronegoro, S. M.P, dkk. (1981). *Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Erlangga.
- Triyanto. (2018). *Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni* jurnal Imajinasi Volume 12 Nomor 1, Januari 2018
- Warsito, H.R. (2015). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Widyastuti, Astriana. (2012). *Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*. Volume 1, Nomor 2, September-November 2012.
- Wiwoho, B. (2018). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Jawa Timur*, Jurnal Ekonomi & Bisnis Volume 3 Nomor 1 Maret 2018.
- Yosi, N. (2016). *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya*, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Zunaidi, M. (2013). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern*, Jurnal Sosiologi Islam Volume 3 Nomor 1 April 2013.